

REPRESENTASI IDENTITAS ETNIS MELALUI BAHASA DALAM FILM SERI ARAB MAKLUM

REPRESENTATION OF ETHNIC IDENTITY THROUGH LANGUAGE IN THE SERIES ARAB MAKLUM

Syaifullah¹; Wildi Adila²; Cahya Edi Setyawan³

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia^{1,2}
Jalan Pandawa, Dusun IV, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia
STAI Masjid Syuhada Yogyakarta, Indonesia³
Jalan Pringgokusuman No. 12, Gedongtengen, Yogyakarta, Indonesia

syaifullah@staff.uinsaid.ac.id¹

wildi.adilla@staff.uinsaid.ac.id²

cahya.edi24@gmail.com³

(Naskah diterima tanggal 14 Januari 2024, terakhir diperbaiki tanggal 18 Desember 2024,
disetujui tanggal 18 Desember 2024)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v52i2.1597>

Abstract

This study describes the role of language in presenting culture and ethnic identity through the medium of the film series Arab Maklum. This film presents the story of an Arab family who persistently maintains their ancestral traditions in the modern era. The main data source of this study is the transcription of the film's dialogue, which is analyzed using content analysis techniques. Sapir-Whorf's theory is used as a conceptual framework to understand the influence of language on ethnic identity. The results of the study show that the film series Arab Maklum uses Arabic effectively to present Arab ethnic identity. The use of Arabic phrases and terms in everyday conversations, social events and family interactions shows a strong attachment to their cultural heritage and ethnic identity. Arabic does not only function as a means of communication, but also as a marker of deep ethnic identity, which is strengthened through dialogues that reflect Arab cultural values and traditions. This study not only enriches academic understanding of the relationship between language, culture and ethnic identity, but also highlights the importance of in-depth analysis in media and cultural studies. These findings provide important insights for filmmakers and media researchers to create more sensitive and accurate works in cultural and ethnic representation, as well as strengthening the literature on the influence of language in media.

Keywords: *ethnic identity; Sapir Whorf; Arab Maklum series film*

Abstrak

Penelitian ini memaparkan peran bahasa dalam mempresentasikan budaya dan identitas etnik melalui medium film seri *Arab Maklum*. Film ini menampilkan kisah keluarga Arab yang gigih mempertahankan tradisi leluhurnya pada era modern. Sumber data utama penelitian ini adalah transkripsi dialog film, yang dianalisis menggunakan teknik analisis konten. Teori Sapir-Whorf digunakan sebagai kerangka konseptual untuk memahami pengaruh bahasa terhadap identitas etnik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film seri *Arab Maklum* menggunakan bahasa Arab secara efektif untuk mempresentasikan identitas etnis Arab. Penggunaan frasa dan istilah Arab

dalam percakapan sehari-hari, acara sosial dan interaksi keluarga menunjukkan keterikatan yang kuat dengan warisan budaya dan identitas etnis mereka. Bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas etnis yang mendalam, yang diperkuat melalui dialog-dialog yang mencerminkan nilai-nilai dan tradisi budaya Arab. Penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman akademis tentang keterkaitan antara bahasa, budaya, dan identitas etnis, tetapi juga menyoroti pentingnya analisis mendalam dalam studi media dan budaya. Temuan ini memberikan wawasan penting bagi pembuat film dan peneliti media untuk menciptakan karya yang lebih sensitif dan akurat dalam representasi budaya dan etnis, serta memperkuat literatur tentang pengaruh bahasa dalam media.

Kata-Kata Kunci: identitas etnik; Sapir Whorf; film seri *Arab Maktum*

1. Pendahuluan

Dunia sinema modern menyoroti peran bahasa sebagai elemen yang sangat penting dalam mempresentasikan budaya, nilai, dan identitas etnis dalam karya-karya film. Bahasa yang digunakan tokoh dalam film, baik dalam dialog maupun narasi teks, dapat menjadi cerminan budaya dan latar belakang etnis. Penggunaan bahasa ini menciptakan kesempatan untuk mengeksplorasi bagaimana budaya dan identitas etnis tercermin dalam karya seni audiovisual.

Eksplorasi budaya dan identitas etnis di dalam film (Murfianti, 2009) adalah sebuah perjalanan mendalam tentang bahasa, tradisi, norma, dan nilai-nilai etnis tercermin dalam narasi teks dan karakter.

Bahasa yang digunakan tokoh dalam film menjadi alat utama yang mencerminkan latar belakang budaya. Dialek, aksen, frasa khas, dan interaksi sosial antar karakter menjadi indikator penting dalam menggambarkan identitas etnis. Melalui dialog dapat dilihat karakteristik budaya yang khas dari kelompok etnis yang diwakili dalam film.

Selain itu, film juga sering memperlihatkan aspek-aspek budaya lainnya, seperti pakaian, makanan, adat istiadat, dan ritual yang memperkaya representasi budaya. Penonton diajak untuk merenungkan bagaimana budaya dan identitas etnis ini membentuk karakter dan bagaimana karak-

ter-karakter ini berinteraksi dalam konteks budaya (Hidayat et al., 2021b).

Eksplorasi budaya dan identitas etnis dalam film adalah lebih dari sekadar pemahaman tentang karakter dalam cerita. Hal ini juga membuka pintu untuk refleksi tentang peran bahasa dan budaya dalam membentuk persepsi dan pemahaman tentang budaya-budaya yang berbeda (Santyaputri et al., 2020). Upaya memahami representasi budaya dan identitas etnis dalam film adalah langkah penting menuju pemahaman yang lebih dalam tentang keragaman dan keselarasan dalam masyarakat global saat ini.

Film budaya adalah karya audiovisual yang secara khusus menggambarkan, mewakili, atau merenungkan aspek-aspek budaya suatu kelompok atau masyarakat tertentu (Sya'dian, 2016). Ini mencakup penggunaan bahasa, tradisi, nilai-nilai, norma, adat istiadat, dan unsur-unsur budaya lainnya dalam narasi dan visual film.

Film budaya bertujuan untuk menyampaikan pesan atau menggali tema-tema yang berkaitan dengan budaya dan identitas etnis. Pesan itu sering kali bertujuan untuk memahami, merayakan, atau merenungkan budaya tersebut.

Identitas etnis dalam film merujuk pada cara karakter-karakter dalam film mengidentifikasi diri mereka sebagai anggota dari kelompok etnis tertentu dan bagaimana mereka merepresentasikan identitas ter-

sebut melalui bahasa, perilaku, dan simbol-simbol budaya (Hidayat et al., 2021).

Identitas etnis dalam film bisa sangat bervariasi, tergantung pada konteks cerita dan latar belakang karakter, dan sering kali menjadi titik sentral dalam pengembangan karakter dan alur cerita.

Jadi, ketika berbicara tentang “film budaya dan identitas etnis”, kita merujuk pada karya-karya audiovisual yang secara khusus menggali, merenungkan, atau merayakan budaya dan identitas etnis dalam narasi teks film (Khizana et al., 2014). Ini mencakup bagaimana bahasa, tradisi, norma, dan nilai-nilai budaya tecermin dalam film dan bagaimana karakter-karakter dalam film mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari kelompok etnis tertentu.

Penelitian ini memilih film seri *Arab Maklum* (Anugrah, 2023) sebagai objek penelitian karena memiliki relevansi yang kuat dalam konteks akademik dan sosial. Film ini menggambarkan budaya Arab dengan penggunaan bahasa, dialek, aksen, dan elemen budaya yang dalam film ini menciptakan kesempatan untuk mendalami bagaimana budaya dan identitas etnis tecermin dalam karya seni audiovisual.

Pemilihan film ini juga didorong oleh pengaruh besar media visual, terutama film, dalam membentuk persepsi dan pemahaman masyarakat tentang budaya dan identitas etnis. Penggunaan bahasa dalam dialog dan narasi film memiliki kemampuan untuk memengaruhi pandangan penonton terhadap karakter tokoh dan budaya yang mereka wakili.

Pendekatan antropolinguistik yang digunakan dalam penelitian ini, khususnya teori Edward Sapir, dipilih karena relevansinya untuk menganalisis bagaimana bahasa dapat menjadi penanda identitas etnis dalam konteks budaya tertentu (Sitompul & Simaremar, 2017).

Sapir, sebagaimana yang dipaparkan oleh (Supatra, 2017), menekankan peran bahasa dalam membentuk pemikiran dan identitas individu, yang dapat diterapkan dalam analisis karakter-karakter dalam film *Arab Maklum*.

Selain itu, penggunaan teori Sapir-Whorf dalam konteks film dan media visual juga dapat menjadi kontribusi baru dalam bidang penelitian ini. Teori ini lebih sering dikaitkan dengan studi bahasa dan antropologi. Penerapannya pada analisis media visual seperti film dapat membuka jalan baru dalam pemahaman tentang bagaimana bahasa memengaruhi pemikiran, identitas, dan representasi dalam konteks budaya yang beragam.

Teori Sapir-Whorf juga dikenal sebagai hipotesis bahasa pemikiran, menyatakan bahwa bahasa memengaruhi pemikiran dan persepsi individu terhadap dunia. Teori ini dapat membantu dalam memahami bagaimana film dan media visual bahasa memengaruhi representasi identitas etnis (Supatra, 2017).

Analisis film dan media visual dengan pendekatan teori Sapir-Whorf dapat digunakan untuk memahami bagaimana bahasa memengaruhi representasi identitas etnis dalam film dan media visual (Chandler, 1994). Bahasa dapat memengaruhi cara kita memahami dan menginterpretasikan representasi identitas etnis dalam film dan media visual (Sultanika, 2021). Misalnya, bahasa yang digunakan dalam film dan media visual dapat memengaruhi persepsi terhadap identitas etnis yang diwakili dalam film dan media visual (Harnadi, 2017).

Penelitian representasi identitas etnis dalam film dengan pendekatan Sapir-Whorf dapat membantu untuk memahami bagaimana bahasa memengaruhi representasi identitas etnis dalam film.

Penelitian dapat dilakukan dengan menganalisis bahasa yang digunakan dalam film dan media visual untuk memahami bagaimana bahasa memengaruhi representasi identitas etnis dalam film dan media visual (Sapir, 1970).

Analisis film dan media visual dengan menggunakan teori Sapir-Whorf, penting untuk mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan politik yang memengaruhi bagaimana identitas etnis diwakili dalam film dan media visual.

Selain itu, penting juga untuk melakukan analisis film dan media visual dengan menggunakan metode penelitian yang sesuai, seperti analisis citra, posisi kamera, komposisi, dan pengeditan, untuk mengidentifikasi makna yang terkait dengan elemen-elemen dalam film dan media visual.

Teori Sapir-Whorf dapat menjadi kontribusi baru dalam bidang penelitian representasi identitas etnis dalam film dan media visual. Teori ini dapat membuka jalan baru dalam pemahaman tentang bagaimana bahasa memengaruhi pemikiran, identitas, dan representasi dalam konteks budaya yang beragam (Shao et al., 2022).

Teori ini akan mendeskripsikan pemahaman tentang bahasa sebagai cerminan identitas, pengaruh bahasa pada pemikiran dan persepsi; relativitas linguistik dan nilai budaya dalam film *Arab Maklum* (Umaña-Taylor et al., 2004). Ketersediaan data dari film ini memungkinkan penelitian yang mendalam tentang penggunaan bahasa dan representasi budaya dalam konteks yang lebih luas.

Dengan demikian, pemilihan film seri *Arab Maklum* dengan pendekatan Sapir Whorf memberikan kerangka kerja yang kuat pada penelitian ini yang menjelajahi kompleksitas hubungan antara bahasa, budaya, dan identitas etnis dalam media visual.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji representasi identitas etnis dalam film. Misalnya, penelitian oleh (Audrey, 2023) yang mengkaji "*Representasi Identitas Etnis Cina dalam Film Dimsum Martabak (2018)*". Penelitian ini berfokus bagaimana cara film tersebut menggambarkan identitas etnis Cina dan bagaimana representasi tersebut memengaruhi persepsi masyarakat terhadap kelompok tersebut. Kajian ini memberikan petunjuk bagaimana analisis difokuskan pada aspek-aspek representasi etnis Cina dalam film "*Dimsum Martabak*" yang dirilis pada tahun 2018.

Penelitian lain yang juga mengkaji etnis dan identitas budaya dari film dapat dilihat pada artikel yang ditulis (Larasati, 2014). Artikel ini mengkaji representasi identitas etnis Papua dalam film "*Lost in Papua*". Peneliti mengangkat tema budaya yang menampilkan keragaman etnis dengan etnis Papua sebagai tokoh sentral. Dengan etnis Papua sebagai tokoh sentral, film secara tidak langsung mengangkat isu-isu yang terjadi di Papua salah satunya isu rasialisme. Media massa terutama film, juga secara tidak langsung, ikut bertanggung jawab dalam pengonstruksian identitas etnis Papua.

Erwhintiana & Laily Fitriani, pada (2021) juga menulis artikel film Arab yang mengupas refleksi 40 mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab UIN Maulana Malik Ibrahim terhadap propaganda Pembebasan Palestina dalam film "*Wathani Al-Ghali*" berdasarkan Perspektif Stuart Hall. Hasilnya menunjukkan terdapat sekitar 18 aktualisasi nilai nasionalisme dalam bentuk propaganda, seperti pemberontakan terang-terangan, pengorbanan untuk pertahanan Palestina, pengelabuan terhadap pasukan Israel, dan serangan terhadap mereka.

Resepsi audiens mencerminkan dominasi posisi hegemoni sebanyak 78%, posisi negosiasi 22%, tanpa ada yang mendukung

posisi oposisi. Faktor-faktor seperti pengetahuan latar belakang konflik Palestina, alur cerita sederhana, dan penyerapan nilai moral dari film menjadi pengaruh utama.

Penelitian-penelitian tersebut menyumbang pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana identitas etnis tecermin dalam karya film serta bagaimana bahasa serta unsur budaya lainnya digunakan untuk menggambarkan identitas etnis dalam konteks yang berbeda.

Salah satu aspek kebaruan dari penelitian yang penulis lakukan adalah fokus pada penggunaan teori Sapir-Whorf untuk menganalisis representasi identitas etnis dalam film seri *Arab Maklum*.

Kebaruan ini menawarkan pendekatan yang unik dan berbeda dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang mungkin menggunakan kerangka kerja teoritis yang berbeda atau berfokus pada budaya dan identitas etnis yang berbeda pula (Awaluddin, 2015).

Kebaruan lainnya ada pada pemilihan film seri *Arab Maklum* sebagai objek penelitian. Film ini mungkin memiliki karakteristik budaya dan bahasa yang berbeda dengan film-film yang telah menjadi subjek penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini membuka peluang untuk memahami representasi identitas etnis dalam konteks budaya Arab yang mungkin belum banyak dieksplorasi dalam literatur sebelumnya.

Fokus penelitian dari studi ini menyelidiki bagaimana penggunaan bahasa dalam dialog dan narasi film seri *Arab Maklum* memengaruhi representasi identitas etnis karakter-karakternya. Dalam konteks ini, identitas etnis mengacu pada cara karakter dalam film mengidentifikasi diri mereka sebagai anggota kelompok etnis tertentu dan bagaimana identitas ini tecermin melalui bahasa yang digunakan, dialek, aksen, serta unsur-unsur budaya lainnya.

Berdasarkan paparan tersebut, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek penting. *Pertama*, bagaimana bahasa Arab merepresentasikan identitas etnis Arab dalam film seri *Arab Maklum*. *Kedua*, sejauh mana representasi identitas etnis memengaruhi struktur bahasa Arab yang digunakan oleh karakter-karakter dalam film.

Penelitian ini diharapkan menambah pemahaman tentang interaksi antara bahasa, budaya, dan identitas etnis dalam konteks media audiovisual, serta mengisi kesenjangan literatur terkait penggunaan teori Sapir Whorf dalam studi representasi identitas etnis.

Melalui analisis yang mendalam, penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih baik tentang kompleksitas hubungan antara bahasa, budaya, dan identitas etnis dalam media audiovisual, serta relevansinya dengan teori Sapir Whorf dalam menjelaskan fenomena ini, terutama pada konteks film seri *Arab Maklum*.

2. Metode

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas cuplikan dialog, narasi, serta adegan yang relevan dari film seri *Arab Maklum*. Data mencakup transkripsi dialog yang diucapkan oleh karakter-karakter dalam film, serta konteks budaya dan visual yang ada dalam adegan-adegan tersebut. Data kemudian dianalisis secara rinci.

Sumber data utama adalah film seri *Arab Maklum* (Anugrah, 2023). Selain itu, penelitian ini juga dapat merujuk pada sumber-sumber sekunder seperti artikel, buku, dan kritik film yang membahas film ini atau topik-topik terkait. Informasi tentang penggunaan bahasa, budaya, dan identitas etnis dalam film seri ini juga dapat ditemukan dalam wawancara dengan pembuat film, aktor, atau anggota kru

produksi jika sumber-sumber tersebut tersedia.

Dalam penelitian ini, teknik utama yang digunakan adalah analisis konten film (Endraswara, 2018). Pendekatan ini melibatkan pengumpulan data dari film seri *Arab Maklum* melalui transkripsi dialog dan analisis narasi.

Instrumen utama yang digunakan adalah lembar transkripsi dialog dan lembar analisis narasi teks. Lembar transkripsi dialog digunakan untuk mencatat setiap kata yang diucapkan oleh karakter dalam film, termasuk bahasa, dialek, aksen, frasa khas, dan konteks dialog. Sementara itu, lembar analisis narasi teks mencatat elemen-elemen budaya yang tercermin dalam adegan-adegan film, seperti pakaian, makanan, adat istiadat, serta elemen visual lainnya.

Proses pengumpulan data dimulai dengan pemilihan cuplikan-cuplikan yang relevan dari film seri *Arab Maklum*. Cuplikan ini dipilih berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan sebelumnya untuk menjawab pertanyaan penelitian. Setelah pemilihan cuplikan selesai, dilakukan transkripsi dialog dari cuplikan tersebut, mencatat setiap kata yang diucapkan oleh karakter dalam film.

Selanjutnya, analisis narasi teks dilakukan untuk mencatat elemen-elemen budaya yang tercermin dalam dialog-dialog yang dipilih. Lingkup ini mencakup: bahasa Arab merepresentasikan identitas etnis Arab dalam film seri *Arab Maklum* dan sejauh mana representasi identitas etnis memengaruhi struktur bahasa Arab yang digunakan oleh karakter-karakter dalam film.

Hasil transkripsi dialog dan analisis narasi teks dicatat dalam lembar transkripsi dialog dan lembar analisis narasi teks yang kemudian menjadi data utama untuk analisis dalam penelitian ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Film Seri komedi *Arab Maklum*, yang digarap oleh sutradara Martin Anugrah, melibatkan sejumlah aktor dan aktris ternama seperti Usama Harbatah, Aci Resti, Martin Anugrah, dan Rachel Patricia. Plot cerita ini menyoroti kisah sebuah keluarga Arab yang gigih mempertahankan tradisi leluhurnya dalam era modern. Abah Mahmud (Usama Harbatah), sebagai kepala keluarga, mewakili sosok yang masih terikat pada nilai-nilai kuno, dan dihadapkan pada tantangan beradaptasi dengan kehidupan modern yang dijalani oleh anak-anaknya.

Abah Mahmud, dikenal sebagai tokoh royal dalam lingkungan sosialnya, sukses menjalankan bisnis *tour and travel* bernama *Ahlan Tour*. Meskipun Abah Mahmud hidup dalam norma-norma klasik, bisnisnya berjalan lancar. Hal ini membuatnya menjadi figur yang dihormati dalam komunitasnya. Sementara itu, hubungan dengan istrinya, Dhawiya Sukaesih, mencerminkan sifat takut yang menciptakan dinamika menarik di dalam keluarga.

Karakter Abah Mahmud, yang terkadang terlihat bawel dan *overprotective*, menyembunyikan sosok ayah yang penuh kasih sayang terhadap keluarganya. Walaupun berada dalam tekanan untuk mempertahankan tradisi, Abah Mahmud memiliki satu keinginan utama, yaitu agar putrinya menikah dengan keturunan Arab. Pada intinya, seri ini memberikan gambaran tentang konflik generasi dan dinamika keluarga di tengah arus modernisasi.

Secara keseluruhan, *Arab Maklum* bukan sekadar hiburan komedi, melainkan refleksi mendalam tentang ketegangan antara tradisi dan kehidupan modern. Dengan menyajikan perbedaan antargenerasi dan kepemimpinan yang kuno, seri ini mengajak penonton untuk merenungkan bagaimana sebuah keluarga mampu mem-

pertahankan nilai-nilai budaya mereka di tengah-tengah perubahan zaman. Dengan melibatkan elemen komedi, cerita ini menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan mendalam tentang identitas, nilai, dan keluarga.

3.1 Identitas Arab dalam Film

Orang Arab keturunan di Indonesia memiliki sejarah panjang dan mencerminkan asimilasi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Banyak dari mereka datang pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 sebagai pedagang dan menetap di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya dan Pekalongan (De Jonge, 2019).

Keturunan Arab di Indonesia berhasil berintegrasi dengan masyarakat setempat, akan tetapi tetap mempertahankan tradisi dan budaya leluhur mereka. Generasi berikutnya sering kali menjadi bagian integral dari komunitas lokal, menjalankan peran penting dalam kehidupan sosial dan ekonomi mereka.

Orang Arab keturunan di Indonesia memainkan peran krusial dalam komunitas Islam setempat. Mereka mendirikan masjid, sekolah, dan organisasi sosial yang berfokus pada pendidikan dan kesejahteraan masyarakat.

Budaya dan agama menjadi elemen penting dalam identitas mereka. Sebagian besar dari mereka merayakan festival keagamaan dan menjaga tradisi-tradisi yang diwariskan. Kontribusi mereka dalam bidang keagamaan memperkuat hubungan mereka dengan masyarakat lokal dan memperkaya kehidupan budaya Indonesia secara keseluruhan.

Identitas orang Arab keturunan di Indonesia merupakan perpaduan unik antara budaya Arab dan Indonesia. Mereka tidak hanya merayakan festival budaya lokal, tetapi juga mempertahankan tradisi keagamaan dan budaya Arab.

Kombinasi ini menghasilkan identitas *hibrida* yang kaya dan dinamis, mencerminkan

keragaman dan kompleksitas masyarakat Indonesia (Kusnianto et al., 2015). Identitas ini tidak statis, tetapi terus berkembang seiring waktu, mencerminkan perubahan dalam konteks sosial dan budaya di Indonesia.

3.1.1 Islamisasi Arab Keturunan di Indonesia

Islam adalah penghubung utama antara identitas Arab dan tradisi Nusantara. Tradisi dan nilai-nilai Islam sangat memengaruhi kehidupan mereka (De Jonge, 2019).

Episode 1 (*Su'udzhon*) yang memperlihatkan nilai-nilai Islam seperti kepercayaan dan keharmonisan rumah tangga menjadi dasar dalam menghadapi isu suuzan (*curiga*) antara Umi dan Abah. Islam memengaruhi cara mereka menyelesaikan konflik dengan pendekatan yang lebih bijaksana dan penuh pengertian (Anugrah, 2023).

Episode 3 (*Bukan Muhrim*) memperlihatkan adanya interaksi dengan seseorang yang bukan muhrim. Episode ini menonjolkan pentingnya batasan sosial dan agama dalam hubungan. Islam membentuk interaksi sosial dalam keluarga Arab keturunan di Indonesia (Anugrah, 2023).

Episode 5 (*Khoir vs Bakhil*), dapat disaksikan konflik antara menjadi dermawan (*khoir*) dan pelit (*bakhil*) yang mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai Islam memengaruhi keputusan sehari-hari keluarga. Nilai-nilai ini mencerminkan identitas mereka yang berakar pada ajaran agama (Anugrah, 2023).

3.1.2 Tradisi Arab dalam *Arab Maklum*

Pakaian Arab seperti gamis dan serban, masih dipertahankan meskipun kadang-kadang dianggap tidak nasional (Purwandini, 2014). Inilah yang menjadi keunikan orang keturunan Arab. Meskipun

begitu mereka tetap memperhatikan kondisi dimana mereka harus berpakaian seperti masyarakat lokal.

Misalnya Abah Mahmud yang tetap memakai peci saat menonton bola bersama dan mengenakan pakaian khas Arab saat bekerja di Tour dan Travel. Hal ini menunjukkan elemen-elemen budaya menjadi bagian integral dari identitas tokoh dalam *Arab Maktum*, meskipun berada di lingkungan modern.

Tradisi Arab dalam bidang seni, musik, dan bahasa, juga terlihat episode 7 (*Lebaran di Rumah*). Pada episode ini dipertontonkan budaya Arab yang masih hidup dan relevan berupa musik dan tarian tradisional. Narasi dalam serial ini secara keseluruhan menggambarkan bagaimana tradisi Arab tidak hanya tetap bertahan tetapi juga beradaptasi dan berinteraksi dengan budaya lokal Indonesia, menciptakan identitas hibrida yang unik dan dinamis (Aljufri & Wiwawanda, 2018).

3.2 Relativitas Linguistik dan Budaya

Tabel 1
Dialog Episode 1 (Tema: Su'udzon)

No	Menit	Penutur	Dialog
1	0:53	Aba	Ini speaker baru Abah beli, <i>Ajibkan?</i> Bisa bangunin satu RT
2	2:23	Ummi	Ngajak <i>zaat</i> ente ye! (Bertengkar)
3	2:51	Aba	<i>Sabah Alkhaer</i> , ya, Aba!
4	3:26	Aba	Udah punya <i>sohib</i> belon?
5	4:02	Aba	Eh, Sa, <i>Sohib ente</i> ajak ke rumah donk!
6	4:26	Aba	Mi, <i>ane was was</i> , anak kite kurang pergaulan
7	9:10	Ummi	Yang <i>Sawaa'</i> ente (Betul; sungguh-sungguh)
8	9:26	Ummi	Berarti ini <i>Mushkilaa</i> buat kita, Nab! (masalah)
9	11:11	Ummi	<i>Mamnuu'</i> , nggak ada haram 'alaik! (dilarang)
10	11:14	Abah	<i>Seekut</i> , Mi, bentar! (diam)
11	12:06	Ummi	Banyak <i>fuluus!</i> (uang)
12	17:06	Aba	Jelas-jelas itu tulisan Arab, bacaannya <i>Ahlan wa Sahlan</i>

No	Menit	Penutur	Dialog
13	17:22	Ummi	Yah, si <i>Walad</i> satu ini di <i>harat</i> in (anak, bohong)
14	18:20	Aba	Aba khawatir kalo Syakila bergaul dengan anak2 kayak ini, akhirnya nilai2 adat dan tradisi arab kita bisa hilang

Dialog episode 1 tersebut menunjukkan bentuk morfologi dan sintaksis bahasa Arab yang diterapkan dalam dialog. Penggunaan kata *mamnuu* (dilarang), *fuluus* (uang) dan frasa seperti *Ahlan wa Sahlan* (selamat datang) mempertahankan bentuk morfologis asli struktur Arab.

Selain itu, ungkapan *Sabah Alkhaer ya Aba!* (selamat pagi, Aba!) menunjukkan penggunaan struktur kalimat Arab yang mengutamakan kata sapaan dan penghormatan, yang mencerminkan nuansa formalitas yang khas dalam budaya Arab.

Dalam ranah kajian Sosiologi Bahasa (Ma'arif & Lailia, 2022) terdapat campur kode antara bahasa Arab dan Indonesia dalam dialog seperti *Ngajak zaat ente, ye!* (mengajak kamu bertengkar) dan *Mamnuu*, nggak ada *haram 'alaik!*" (dilarang, tidak ada yang haram bagimu) mencerminkan bagaimana struktur bahasa Arab dan Indonesia digabungkan untuk mengekspresikan gagasan yang lebih kuat dan spesifik (Anugrah, 2023).

Tabel 2
Dialog Episode 2 (Tema: Rahatan)

No	Menit	Penutur	Dialog
1	5:46	Aba	Abah adain <i>Rahatan</i> ya di rumah! (keseruan/kesenangan)
2	9:32	Aba	Tujuan acara rahatan ini adalah untuk mengenalkan Syakila dengan cowok2 keturunan Arab
3	10:09	Ummi	<i>Yahanu</i> ente, giliran hafalin nama janda luar kepala! (Sok pintar; berlagak)
4	10:23	Aba	Kan tujuan kita bikin acara rahatan ini untuk mengenalkan dengan cowok2 keturunan Arab, sukur alhamdulillah kalo seandainya ada jodoh buat Syakila, kan cita2 ane tercapai, bisa

No	Menit	Penutur	Dialog
			punya mantu keturunan Arab
5	10:39	Ummi	<i>Ya Kher</i> , atur deh ama ente! (Baiklah/Oke)
6	11:47	Aba	Kagak2, udah2, kita pakai gam- busan aje!
7	14:53	Aba	<i>Ajib!</i> (Keren/Enak)
8	18:06	Aba	Sunnah Nabi Seng, kalo minum tu duduk!
9	19:50	Aba	Terima kasih! sudah hadir di acara tasyakurannya ulang ta- hun Syakila, semoga Syakila panjang umur, sehat, dan cepat dapat jodoh yang baik dan yang paling penting keturunan Arab
10	22:46	Aba	Ana masuk dulu ya, <i>Al-Afuww</i> (Maaf)

Struktur bahasa Arab dalam dialog episode 2 memperlihatkan penggunaan dan adaptasi bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari keluarga keturunan Arab di Indonesia.

Dialog seperti *Abah adain rahatan, ya, di rumah!* menunjukkan penggunaan kata *rahatan* yang berarti keseruan atau kesenangan dalam bahasa Arab. Ini menunjukkan bagaimana istilah Arab diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia untuk mengekspresikan budaya.

Kata *Al-Afuww* dalam kalimat *Ana masuk dulu ya, Al-Afuww* digunakan untuk meminta maaf, menunjukkan adaptasi morfologis dalam kalimat bahasa Indonesia.

Struktur kalimat seperti *Kan tujuan kita bikin acara rahatan ini untuk mengenalkan dengan cowok-cowok keturunan Arab* menunjukkan pengaruh struktur bahasa Arab dalam urutan kata dan penggunaan kata ganti yang berbeda dengan struktur kalimat bahasa Indonesia.

Tabel 3
Dialog Episode 3 (Tema: Bukan Muhrim)

No	Menit	Penutur	Dialog
1	0:46	Aba	Ini beda, Mi. Jogetnya lebih <i>ajib!</i> (Menakjubkan)
2	1:41	Aba	Masih males ane, <i>ta'ab</i> (Lelah)
3	10:44	Aba	Boleh deh, tapi pastiin dok- ternya <i>rejal</i> (Panggilan untuk

No	Menit	Penutur	Dialog
			kaum laki-laki)
4	14:16	Aba	Eh anekan <i>rejal</i> , dia <i>harem</i> (Panggilan untuk istri atau perempuan)
5	20:46	Sholeh	<i>Ahsan</i> kita langsung nonton deh (Lebih baik atau mending)
6	21:46	Burhan	<i>Ahlan, ya habibi, khaer?</i>
7	21:47	Abah	<i>Ahlan</i>
8	22:32	Burhan	Yang sawa'? (Betul; Sungguh2)
9	26:20	Burhan	Setiap nonton bola, mau apa negaranya, bajunya Arab mulu
10	27:32	Aba	Udah deh <i>reja'</i> ah (Ijin pamit untuk pulang)

Struktur bahasa Arab dialog episode ini menunjukkan penggunaan bahasa Arab secara berkelanjutan dalam percakapan sehari-hari yang memperkuat identitas budaya Arab di tengah masyarakat Indonesia. Contohnya pada dialog *Ini beda, Mi, jogetnya lebih ajib!*, Kata *ajib* digunakan untuk mengekspresikan kekaguman. Ini menunjukkan bagaimana kata sifat dalam bahasa Arab digunakan untuk menambah nuansa ekspresif dalam percakapan.

Pada dialog *Masih males ane, ta'ab*, kata *ta'ab* digunakan untuk menggambarkan keadaan fisik. Kata ini menunjukkan bagaimana istilah-istilah umum dalam bahasa Arab diintegrasikan ke dalam percakapan sehari-hari.

Selain itu, percakapan *Boleh deh, tapi pastiin dokternya rejal* menunjukkan penggunaan kata Arab yang spesifik untuk gender, menekankan perhatian pada aspek sosial dan budaya yang penting dalam identitas Arab.

Begitu juga pada dialog, *Eh ane kan rejal, dia harem*. Kata *harem* digunakan untuk menyebut istri atau perempuan. Hal ini menunjukkan konteks hubungan gender dalam budaya Arab.

Kata *ahsan* pada ungkapan *Ahsan kita langsung nonton, deh*, menunjukkan preferensi atau penilaian dalam keputusan, memberikan kedalaman budaya dalam dialog.

Struktur kalimat dalam dialog menunjukkan pengaruh bahasa Arab dalam urutan kata dan penekanan pada penghormatan dan formalitas. Misalnya, penggunaan "*Ahlan, ya habibi, khaer?*" menunjukkan struktur kalimat yang mengutamakan sapaan dan penghormatan, yang merupakan ciri khas dalam komunikasi bahasa Arab.

Tabel 4
Dialog Episode 4 (Tema: Modern vs Tradisi)

No	Menit	Penutur	Dialog
1	0:30	Aba	Tu foto ane <i>gas'ah!</i> kan(tampan)
2	1:03	Ummi	<i>nawaitu</i> ente bikin kayak gini buat liat update an siape (niat)
3	10:44	Aba	Boleh deh, tapi pastiin dokternya rejat (Panggilan untuk kaum laki-laki)
4	7:21	Ummi	Ente <i>reja'</i> sekarang, ye (Pulang)
5	11:30	Aba	<i>Sekut</i> Mi, kita harus nyenangkan tamu (Diam)
6	24:40	Ummi	Hmm... ndak tau aje, entekan <i>bakhil</i> (pelit)
7	25:3	Aba	Fadly tidak cocok ama Syakila, kite harus kenalin Syakila dengan cowok keturunan Arab

Dialog *Tu foto ane gas'ah! kan*, kata *gas'ah* digunakan untuk menggambarkan penampilan yang tampan. Ini menunjukkan adaptasi kosakata Arab dalam komunikasi sehari-hari. Pada *nawaitu ente bikin kayak gini buat liat update an siape*. Kata *nawaitu* yang berarti niat dalam bahasa Arab menunjukkan bagaimana istilah religius digunakan dalam konteks percakapan yang lebih umum.

Pada ungkapan *Ente reja' sekarang, ye*," kata *reja* digunakan untuk menyuruh pulang, menunjukkan penggunaan kata kerja dalam percakapan dalam bahasa Arab.

Kata *sekut* pada kalimat *Sekut, Mi, kita harus nyenangkan tamu*, digunakan untuk menginstruksikan diam. Hal ini, menunjukkan adaptasi kata kerja bahasa Arab dalam konteks yang informal.

Kata *bakhil* dalam dialog *Hmm... ndak tau aje, ente kan bakhil*, digunakan untuk

menyebut seseorang yang pelit, menunjukkan penggunaan istilah Arab dalam penilaian sosial.

Tabel 5
Dialog Episode 5 (Tema: Khoir dan Bakhil)

No	Menit	Penutur	Dialog
1	5:02	Aba	Naik balon? udah kayak anak <i>zugur!</i> (anak kecil)
2	6:59	Ummi	<i>Binti</i> siapa die? (Anak perempuan)
3	7:08	ummi	Ummi mau liburan keluar negeri, dibeliin tas baru, baju baru, sepatu baru yang brand-ed <i>fahimtum?</i> (Paham)
4	7:24	Aba	Ya Allah, <i>muskillah</i> (masalah)
5	8:00	Aba	Ummi, Ummi ya <i>Ummi Laela</i> (Wahai Ummi Laela)
6	8:52	Aba	Maksud ane, kalau seandainya Aba punya <i>fulus</i> sebanyak suami Zainab, aba pasti beliin! (uang)
7	9:14	Aba	Sekarang bikinin sararapan deh, Sayang, ya <i>habibti</i> (kekasihku)
8	9:36	Ummi	Ape?tadi ente bilangnye kagak punya duit, giliran urusan <i>maj-las</i> , keluar duit ente (Ngumpul)
9	9:43	Aba	Inikan dalam rangka nyari jodoh buat si Sasa, makanya Aba mengundang keluarga <i>jama'ah</i> , siapa tau ada yang nyantol! (keturunan Arab)
10	15:30	Aba	Ya salam, <i>ajib</i> ni Jam! (keren)
11	26:00	ummi	Kan udah gua kata dia <i>bakhil</i> (Pelit)

Kata *zugur* dalam kalimat *Naik balon? udah kayak anak zugur!* digunakan untuk menggambarkan anak kecil. Hal ini menunjukkan bagaimana istilah Arab diadaptasi dalam percakapan sehari-hari untuk mengekspresikan gagasan spesifik.

Kata *binti* pada dialog *Binti siapa die?* digunakan untuk merujuk pada anak perempuan. Ungkapan ini, mengindikasikan hubungan keluarga dan penggunaan kosakata Arab dalam mendeskripsikan hubungan sosial.

Kata *Fahimtum* Pada dialog *Fahimtum?*, digunakan untuk memastikan pemahaman dan menunjukkan bagaimana kata kerja

Arab disisipkan untuk menyampaikan pengertian atau konfirmasi.

Selain itu, dialog *Ya Allah, muskillah* menggunakan kata *muskillah* untuk mengekspresikan adanya masalah, menampilkan penggunaan kata benda Arab untuk menggambarkan situasi yang dihadapi.

Frasa *Ya Ummi Laela* digunakan untuk memanggil dengan penuh hormat, memperlihatkan nilai-nilai penghormatan dan keakraban dalam bahasa Arab.

Kata *fulus* dalam kalimat *Aba punya fulus sebanyak suami Zainab*, diadaptasi sebagai kosakata ekonomi yang umum dalam percakapan sehari-hari.

Penggunaan frasa *Ya Habibi* sebagai ungkapan kasih sayang mencerminkan nilai-nilai kasih sayang dan keintiman dalam budaya Arab.

Dialog *giliran urusan majlas* menggunakan kata *majlas* untuk menyebut perkumpulan. Hal ini memperlihatkan adaptasi istilah sosial dalam konteks lokal.

Dalam *keluarga jama'ah*, kata *jama'ah* digunakan untuk merujuk pada keturunan Arab, memperlihatkan konteks komunitas dan identitas etnis dalam penggunaan bahasa.

Pada dialog *Ajib ni Jam!*, kata *ajib* digunakan untuk mengekspresikan kekaguman atau pujian. Hal ini untuk, menambah nuansa ekspresif dalam percakapan.

Ungkapan *Ya, Ummi Laela* menunjukkan struktur yang umum dalam bahasa Arab. Kata *ya* diikuti oleh nama untuk menunjukkan penghormatan.

Tabel 6
Dialog Episode 6 (Tema: Mantu Galil Adab)

No	Menit	Penutur	Dialog
1	1:27	Ummi Elvi	Mahmud ente udah <i>udzur!</i> (Tua)
2	2:16	Ummi	Udah deh, jangan cari gara-gara, ntar akhirannya ummi ane <i>gahar?</i> (Marah besar)
3	5:17	Aba	<i>Alafu</i> , Mi, yaudah kalau gitu

No	Menit	Penutur	Dialog
			ane beli gulanya dulu deh ya! (Maaf)
4	7:42	Salsa	Ya, <i>Jiddah</i> (Nenek)
5	9:03	Ummi Elvi	Salsa, kamu udah punya <i>hawian</i> belum?(Pacar)
6	16:22	Ummi Elvi	Boleh, <i>faddol!</i> Emang berani? Mau nonton bola, ninggalin mertua di rumah! (silahkan)
7	19:32	ummi	Ya, <i>khair</i> (habis pengajian kudu langsung pulang!(Ok, baiklah)
8	20:47	Ummi	Ya udah jalan, cepetan ye, <i>bi-sur'ah</i> (buruan/segera)
9	24:41	Ummi Elvi	Dasar, mantu <i>galil adab!</i> Berani-beraninya dia meng <i>harrad</i> orang tua ya (tidak punya adab, bohong)
10	27:06	Aba	<i>Harim</i> ane datang? (perempuan)

Struktur bahasa dalam dialog di atas menunjukkan bagaimana elemen-elemen bahasa Arab dipertahankan dan diintegrasikan dalam komunikasi sehari-hari oleh keluarga keturunan Arab di Indonesia.

Kata *udzur* dalam kalimat *Mahmud ente udah udzur!*, digunakan untuk menyebut seseorang yang sudah tua, yang merupakan adaptasi kata sifat dalam percakapan sehari-hari untuk menggambarkan kondisi seseorang.

Kata *gahar* pada dialog *Udah deh, jangan cari gara-gara, ntar akhirannya ummi ane gahar?* digunakan untuk mengekspresikan kemarahan yang besar, menambah intensitas dalam percakapan.

Penggunaan kata *alafu* dalam *Alafu, Mi, yaudah kalau gitu ane beli gulanya dulu, deh, ya!"* digunakan untuk meminta maaf. Hal ini menunjukkan integrasi kata permintaan maaf dalam bahasa Arab ke dalam percakapan sehari-hari.

Kata *jiddah* dalam *Ya, Jiddah* digunakan untuk menyebut nenek, menunjukkan istilah hubungan keluarga dalam bahasa Arab yang digunakan secara umum.

Selain itu, pada dialog *Salsa, kamu udah punya hawian belum?*, kata *hawian* digunakan untuk merujuk pada pacar. Hal

ini menunjukkan adaptasi kosakata Arab untuk menggambarkan hubungan romantis.

Ungkapan minta izin, ditemukan pada kata *faddol* dalam *Boleh, faddol! Emang berani? Mau nonton bola, ninggalin mertua di rumah!*. Kata ini digunakan untuk mempersilakan seseorang. Hal ini menunjukkan penggunaan permohonan izin dalam bahasa Arab yang digunakan dalam situasi informal.

Frasa *Ya, khair* dalam *Ya, khair, habis pengajian kudu langsung pulang!* menunjukkan persetujuan atau penerimaan, yang umum dalam percakapan sehari-hari.

Kata *bi-sur'ah* dalam *Ya udah jalan, cepetan ye, bi-sur'ah* digunakan untuk mendesak seseorang agar segera melakukan sesuatu. Hal ini menunjukkan adaptasi istilah Arab dalam instruksi sehari-hari.

Frasa *galil adab* dalam *Dasar, mantu galil adab! Berani-beraninya dia meng-harrad orang tua, yaa* digunakan untuk menunjukkan seseorang yang tidak punya sopan santun, memperlihatkan penilaian sosial dalam bahasa Arab.

Kata *harim* dalam *Harim ane datang?* digunakan untuk merujuk pada perempuan, menunjukkan penggunaan istilah gender dalam percakapan sehari-hari.

Tabel 7
Dialog Episode 7 (Tema: Fudhul)

No	Menit	Penutur	Dialog
1	1:28	Salsa	<i>Shobahul Khair!</i> (selamat pagi)
2	1:29	Aba	<i>Shobahun nuur?</i> (selamat pagi juga)
3	10:27	Ummi	Yang pasti emak-emak <i>fudhul lah!</i> (Kepo)
4	12:25	Zainab	Mahmud kita ini netijen, <i>Arab Maklum</i> aja deh ente!
5	15:47	Aseng	Ini ayam yang kemaren acara <i>rahatan?</i> (keseruan/kesenangan)
6	20:11	Abah	Yuk dijelasin di kamar ya <i>habibie!</i> (wahai kekasihku)
7	21:44	Ummi	Biar seakan-akan pertemuan sasa dengan itu <i>rijal</i> bukan ente

No	Menit	Penutur	Dialog
			yang rencanakan, tapi secara tidak sengaja! (anak laki-laki)
8	31:38	Fadhly	Bohong...bohong, kamu bohong, aku nggak suka sama cewek pembohong, apa karena aku bukan orang Arab?

Penggunaan ungkapan *shobahul khair* untuk mengucapkan selamat pagi mencerminkan adaptasi sapaan formal dalam bahasa Arab ke dalam komunikasi sehari-hari. Jawaban sapaan *Shobahun nuur?* menunjukkan bagaimana salam dalam bahasa Arab diadopsi secara penuh dalam percakapan sehari-hari. Ungkapan ini memperlihatkan tata cara salam yang umum dalam budaya Arab.

Kata *fudhul* dalam dialog *Yang pasti emak-emak fudhul lah!* digunakan untuk menggambarkan seseorang yang memiliki keingintahuan yang tinggi akan sesuatu. Hal ini menunjukkan adaptasi istilah Arab dalam konteks sosial untuk mengekspresikan sifat seseorang.

Mahmud kita ini netijen, Arab Maklum aja deh ente! digunakan sebagai ungkapan khas yang menunjukkan pemahaman atau penerimaan. Hal ini memperlihatkan bagaimana frasa Arab diadaptasi dalam percakapan sehari-hari.

Pada dialog *apa karena aku bukan orang Arab?* kata *Arab* digunakan untuk menunjukkan identitas etnis, menekankan pentingnya identitas etnis dalam konteks sosial.

Tabel 8
Dialog Episode 8 (Tema: Hawian Baru)

No	Menit	Penutur	Dialog
1	0:16	Ummi	<i>Ahlan Kimber!</i> (Halo = sapaan ketika bertemu)
2	1:8	Ummi	Kenapa jadi <i>ngedalil</i> ane ente? (ngatain)
3	6:40	Aba	Soalnya aba ndak mau Sasa jalan-jalan keluar negeri, truz ikut-ikutan budaya Barat, aba tu pengen jagain Sasa supaya adat dan tradisi Arabnya tidak

No	Menit	Penutur	Dialog
			hilang.
4	6:51	Ummi	Sasa kudu Arab Maktum, aba ente ini kan emang <i>sengke</i> , tapi tujuannya baik koq! (semaunya aja)
5	21:15	Aba	O, iya, <i>ajib!</i> pintar juga tu anak (keren!)
6	23:24	Sasa	Abi sama ummi <i>su'udzon</i> mulu sama Sasa (berburuk sangka)
7	27:19	Aba	Iye udah istighfar, tapi <i>galil adab</i> ni anak, kagak didikan apa dari orang tuanya! (Tidak punya adab)
8	29:22	Aba	Untung Ummi tahan, kalau nggak habis itu <i>rejal</i> sama ane! (Pria)

Ungkapan sapaan *ahlan kimber!* dalam dialog *Ahlan, Kimber!* menunjukkan bagaimana sapaan formal dalam bahasa Arab diadaptasi menjadi sapaan informal dalam percakapan sehari-hari.

Kata *ngedalil* dalam kalimat *Kenapa jadi ngedalil ane ente?* memperlihatkan adaptasi kata Arab dalam konteks percakapan untuk mengekspresikan tindakan menyindir atau mengatai.

Selain itu, dalam dialog *Soalnya Aba ndak mau Sasa jalan-jalan keluar negeri, trus ikut-ikutan budaya Barat, Aba tu pengen jagain Sasa supaya adat dan tradisi Arabnya tidak hilang* menunjukkan usaha melestarikan adat dan tradisi Arab di tengah pengaruh budaya Barat.

Dialog *Sasa kudu Arab maktum, aba ente ini kan emang sengke, tapi tujuannya baik kok!* menggunakan frasa Arab Maktum untuk menunjukkan sikap menerima keadaan dengan baik, memperlihatkan adaptasi frasa Arab dalam konteks sosial.

Dialog *Abi sama Ummi su'udzon mulu sama Sasa* menggunakan kata *su'udzon* untuk menggambarkan tindakan berburuk sangka, memperlihatkan bagaimana istilah Arab digunakan untuk mengekspresikan emosi negatif dalam komunikasi sehari-hari.

4. Simpulan

Berdasarkan paparan dan analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa film seri *Arab Maktum* menggunakan bahasa Arab secara efektif untuk merepresentasikan identitas etnis Arab. Penggunaan frasa dan istilah Arab dalam percakapan sehari-hari, acara sosial, dan interaksi keluarga menunjukkan keterikatan yang kuat dengan warisan budaya dan identitas etnis mereka.

Bahasa Arab menjadi simbol yang mencerminkan identitas budaya karakter-karakter tersebut, memperkuat ikatan komunitas, dan menunjukkan kebanggaan terhadap warisan budaya. Bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas etnis yang mendalam, yang diperkuat melalui dialog-dialog yang mencerminkan nilai-nilai dan tradisi budaya Arab.

Representasi identitas etnis dalam film memengaruhi struktur bahasa Arab yang digunakan oleh karakter-karakternya dengan menciptakan konteks budaya yang spesifik dalam setiap dialog.

Istilah dan frasa Arab yang digunakan dapat memperkuat norma-norma sosial dan nilai-nilai budaya yang dipegang oleh komunitas. Penggunaan bahasa Arab dalam film ini menunjukkan bagaimana identitas etnis membentuk struktur dan penggunaan bahasa, menciptakan hubungan yang erat antara bahasa dan budaya.

Hal ini sejalan dengan teori Sapir-Whorf, yang menyatakan bahwa bahasa membentuk cara kita berpikir dan memahami dunia. Film seri *Arab Maktum* menunjukkan bagaimana identitas etnis dan budaya memengaruhi dan membentuk penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari serta, memperkuat ikatan komunitas dan mempertahankan warisan budaya.

Daftar Pustaka

- Aljufri, H., & Wiwawanda, Y. (2018). *Representasi Stereotip Arab dalam Film (Analisis Semiotika Representasi Stereotip Keturunan Arab Indonesia dalam Film Abdullah v Takeshi)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Anugrah, M. (2023). *Arab Maklum*. Vision+ Original.
<https://www.visionplus.id/watch/channel/2/rcti>
- Audrey, Y. (2023). *Representasi Identitas Etnis Cina dalam Film Dimsum Martabak (2018)*. Universitas Diponegoro.
- Awaluddin, M. Y. (2015). Etnolinguistik Dalam Prespektif Komunikasi Lintas Budaya. *Militea: Jurnal Politik Dan Komunikasi*, 1(1), 17–30.
<https://ejurnal.ubk.ac.id/index.php/militia/article/view/2/2>
- Chandler, D. (1994). *The Sapir-Whorf Hypothesis*.
- De Jonge, H. (2019). *Mencari identitas: Orang Arab Hadhrami di Indonesia (1900-1950)*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Endraswara, S. (2018). *Antropologi sastra lisan: perspektif, teori, dan praktik pengkajian*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Erwhintiana, I., & Laily Fitriani. (2021). Refleksi Nasionalisme Tokoh dalam Film Wathani Al-Ghali: Telaah Resepsi Sastra. *Arabi : Journal of Arabic Studies*, 6(2), 180–190.
<https://journal.imla.or.id/index.php/arabi/article/view/345/118>
- Greene, M. L., Way, N., & Pahl, K. (2006). Trajectories of Perceived Adult and Peer Discrimination Among Black, Latino, and Asian American Adolescents: Patterns and Psychological Correlates. *Developmental Psychology*, 42(2), 218–236.
<https://doi.org/10.1037/0012-1649.42.2.218>
- Harnadi, A. V. (2017). Analisis Konten Serial Film Animasi Upin dan Ipin Musim 8 Ditinjau Dari Prinsip Desain Pesan Pembelajaran. *E-Jurnal Skripsi Program Studi Teknologi Pendidikan*, VI(4), 383–392.
<https://journal.student.uny.ac.id/index.php/fiftp/article/view/7614/7249>
- Hidayat, H. N., Sudardi, B., Widodo, S. T., & Habsari, S. K. (2021a). Harga Diri dan Status Sosial: Motif Merantau Orang Minangkabau dalam Film (Pride and Social Status: The Migrating Motive Minangkabau People in Cinema). *Kandai*, 17(2), 280.
<https://doi.org/10.26499/jk.v17i2.2805>
- Hidayat, H. N., Sudardi, B., Widodo, S. T., & Habsari, S. K. (2021b). Menggali Minangkabau dalam film dengan mise-en-scene. *ProTVF*, 5(1), 117.
<https://doi.org/10.24198/ptvf.v5i1.29433>
- Homma, Y., Zumbo, B. D., Saewyc, E., & Wong, S. T. (2014). Psychometric Evaluation of the Six-Item Version of the Multigroup Ethnic Identity Measure With East Asian Adolescents in Canada. *Identity*, 14(1), 1–18.
<https://doi.org/10.1080/15283488.2013.858227>
- Khizana, S., Lukmantoro, T., Ulfa, N. S., & Widagdo, M. B. (2014). Representasi

Identitas Keindonesiaan dalam Film Merah Putih. *Interaksi Online*, 2(3), 1–23.

Kusnianto, R., Santosa, H. P., Dwiningtyas, H., & Gono, J. N. S. (2015). Memaknai Identitas Hibrida di dalam Komik Nusantara. *Interaksi Online*, 3(3).

Larasati, C. E. (2014). Representasi Identitas Etnis Papua dalam Film *Lost In Papua*. *COMMONLINE DEPARTEMEN KOMUNIKASI*, 3(3), 488–497.
<https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-comm695d75efc7full.pdf>

Ma'arif, M. S., & Lailia, N. (2022). Analisis Sociolinguistik Bilingualisme dalam Film *Layla Majnun Karya Monty Tiwa*. *Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 214–233.
<https://doi.org/10.30739/peneroka.v2i2.1567>

Murfianti, F. (2009). Membaca Identitas Etnik dalam Sinema Indonesia Kini. *CAPTURE : Jurnal Seni Media Rekam*, 1(1), 21–44.
<https://doi.org/10.33153/capture.v1i1.455>

Purwandini, N. T. (2014). *Keturunan Arab Dalam Film Indonesia (Representasi Keturunan Arab di Jakarta dalam Film 3 Hati, 2 Dunia, 1 Cinta)*. Universitas Gadjah Mada.

Roberts, R. E., Phinney, J. S., Mâsse, L. C., Chen, Y. R., Roberts, C. R., & Romero, A. J. (1999). The Structure of Ethnic Identity of Young Adolescents From Diverse Ethnocultural Groups. *The Journal of Early Adolescence*, 19(3), 301–322.

<https://doi.org/10.1177/0272431699019003001>

Santyaputri, L., Nursalim, O., & Karenina, C. (2020). Eksplorasi Visual Naratif Indonesia-Tionghoa dalam Film Karya Mahasiswa. *DESKOMVIS: Jurnal Ilmiah Desain Komunikasi Visual, Seni Rupa Dan Media*, 1(1), 46–55.
<https://doi.org/10.38010/dkv.v1i1.6>

Sapir, E. (1970). Culture, language and personality: Selected essays (Vol. 342). In *books.google.com*. Berkeley Los Angeles University of Californiarnia Press.

Shao, J., Banda, D. T., & Baratgin, J. (2022). A Study on the Sufficient Conditional and the Necessary Conditional With Chinese and French Participants. *Frontiers in Psychology*, 13.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.787588>

Sitompul, E. A., & Simaremar, J. A. (2017). Analisis Fungsi, Nilai Budaya dan Kearifan Lokal dalam Film *Sinamot Karya Sineas Muda Medan: Kajian Antropolinguistik*. *Suluh Pendidikan*, 4(September), 24–37.
<http://jsp.uhn.ac.id/wp-content/uploads/2018/03/04-Jurnal-Eden-Sitompul.pdf>

Sultanika, S. (2021). Sinematografi Film Pendek Yogyakarta. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 4(1), 23–29.
<https://doi.org/10.51804/deskovi.v4i1.814>

Supatra, H. (2017). Pokok-Pokok Bahasan Kebahasaan dalam Kajian Antropologi Bahasa. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 1.

<https://doi.org/10.14710/nusa.12.2.1-13>

Sya'dian, T. (2016). Bunkasai, Kajian Semiotika Budaya Kontemporer dari Pengaruh Film Jepang. *PROPOSI: Jurnal Desain, Multimedia Dan Industri Kreatif*, 2(1), 35–47.
<https://doi.org/10.22303/proporsi.2.1.2016.35-47>

Umaña-Taylor, A. J., Yazedjian, A., & Bámaca-Gómez, M. Y. (2004). Developing the Ethnic Identity Scale Using Eriksonian and Social Identity Perspectives. *Identity*, 4(1), 9–38.
https://doi.org/10.1207/S1532706XID0401_2